

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini terlebih dahulu penulis akan mengemukakan penegasan judul dengan memberikan pengertian-pengertian sehingga dapat menghindari kesalahan persepsi atau penafsiran terhadap pokok permasalahan ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren.

Perencanaan menurut Manulang, perencanaan adalah penetapan beberapa tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien. Pada sisi lain Soekarno, berpendapat bahwa perencanaan adalah persiapan, acuan, garis-garis besar pedoman kerja, persiapan tertentu untuk sampai ke tujuan yang akan di capai. Menurut Robbins, perencanaan adalah proses pendefinisian sasaran organisasi, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan organisasi serta menyusun keseluruhan rencana kemudian diintegrasikan dan dikoordinasikan dengan aktifitas organisasi.<sup>1</sup>

Perencanaan dakwah yang dimaksud penulis adalah perencanaan dalam organisasi dakwah, merencanakan disini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hierarki lengkap rencana-rencana untuk

---

<sup>1</sup> Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 167

mengintegrasikan dan mengoordinasikan kegiatan-kegiatan.<sup>2</sup> Dalam hal ini penulis menekankan pada langkah-langkah perencanaan dakwah.

Pondok Pesantren Al-Ihya adalah merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Lampung Tengah tepatnya yang terletak di Jln. Jendral Sudirman Dusun V. RT 023/RW 005 Kalirejo Lampung Tengah.

Pengetahuan agama yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusanNya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Pengetahuan mengandung beberapa hal yang pokok, yakni ajaran tentang cara berhubungan dengan Tuhan, yang sering juga disebut dengan hubungan vertikal dan cara berhubungan dengan sesama manusia, yang sering disebut dengan hubungan horizontal.<sup>3</sup>

Meningkatkan Pengetahuan Agama yang dimaksud penulis adalah meningkatkan agama Islam dimana yang awalnya masyarakat kurang pengetahuan mengenai ajaran-ajaran Islam dan dengan adanya kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihya pengetahuan masyarakat menjadi bertambah dan bisa menjadi bekal dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa skripsi ini membahas tentang langkah-langkah perencanaan dakwah yang ada di Pondok

---

<sup>2</sup> Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta:Kencana, 2009), h. 95.

<sup>3</sup> Pengertian Pengetahuan Agama, tersedia di (online) [://yusrankhaidir.blogspot.co.id/2009/05/dasar-dasar-pengetahuan.html?m=1](http://yusrankhaidir.blogspot.co.id/2009/05/dasar-dasar-pengetahuan.html?m=1) (25 Oktober 2017, 10:13).

Pesantren Al-Ihya dengan tujuan dakwahnya yaitu meningkatkan pengetahuan agama Islam masyarakat sekitar pondok pesantren.

## **B. Alasan Memilih judul**

Adapun alasan yang mendasar sehingga penulis mengambil judul skripsi ini adalah:

1. Dalam pengelolaan organisasi maupun lembaga manajemen sangat penting dalam merencanakan kegiatan dakwah dalam rangka untuk mencapai tujuan dakwah agar dapat tercapai secara efektif dan efisien.
2. Pondok Pesantren Al-Ihya yang merupakan suatu lembaga dakwah yang bergerak dalam bidang pendidikan agama kepada santri, selain itu Pondok Pesantren Al-Ihya juga bergerak dalam bidang dakwah kepada masyarakat.
3. Penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang direncanakan mengingat tersedianya data dan lokasi yang mudah dijangkau, serta tersedianya literatur yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Dakwah merupakan kewajiban setiap manusia baik secara individu maupun kelompok atau dengan membuat suatu lembaga dakwah, seperti pondok pesantren atau lembaga-lembaga lainnya yang bergerak dalam berbagai aspek kehidupan yang kesemuanya bermuara pada upaya membangun manusia seutuhnya baik jasmani

maupun rohani. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>4</sup>*

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah berabad-abad lamanya tumbuh dan berkembang di bumi alam Indonesia. Pondok pesantren telah tercatat mempunyai peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air, serta telah banyak menyumbang amal baktinya yang tidak terhingga nilainya, terutama dari segi mencerdaskan rakyat/warga negara.

Pondok pesantren dalam sejarah perkembangannya tercatat sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi mencetak para santri menjadi ulama atau ahli agama yang memiliki kualifikasi keilmuan khusus bidang agama. Hal itu dapat dilihat kurikulum pelajarannya yang lebih berorientasi pada bidang keagamaan seperti tauhid, fiqh, syari'ah, tafsir, hadits, nahwu, sharf, mantiq, dan sebagainya.

Realitas yang ada saat ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu: pertama, pesantren salaf (tradisional) yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h.79.

terdahulu baik pada aspek kurikulum, metodologi, proses belajar mengajar, visi dan misi pesantren serta manajemennya. Kedua, pesantren khalaf ( modern) yang mencoba mengadopsi kurikulum, sistem, metodologi proses belajar mengajar dan manajemen pesantren seperti lembaga pendidikan formal (sekolah). Bahkan saat ini banyak pesantren yang memadukan lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) sebagai salah satu bagian dari komponen atau aktifitas pesantren.

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyeleenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (“*nggon ngaji*”). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut dengan pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.<sup>5</sup>

Sebagai lembaga dakwah tentu pondok pesantren mempunyai sebuah perencanaan. Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih

---

<sup>5</sup> M. Sulthon Masyhud , Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka), 2004, h.1-2.

dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan.

Secara alami, perencanaan itu merupakan bagian dari *sunnatullah*, yaitu dengan melihat bagaimana Allah SWT. menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang disertai dengan tujuan yang jelas. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Sad: 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ  
فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

*“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”*<sup>6</sup>

Perencanaan (*takhthith*) merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk pemikiran hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal.<sup>7</sup>

Dakwah adalah bagian penting dalam Islam, sehingga sering dikatakan bahwa Islam adalah agama dakwah. Melalui dakwah itulah ajaran Islam bisa tersebar luas ke seluruh penjuru dunia. Melalui dakwah pula, pengetahuan ajaran Islam

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 651

<sup>7</sup> Muhammad Munir, *Wahyu Ilaihi, Op.Cit.* h. 94

diamalkan para pemeluknya sehingga tercermin dalam kehidupan pribadi, keluarga dan juga masyarakat.

Pengetahuan yang dimiliki manusia dalam berbagai segi mengenai ajaran agama yang diperlukannya akan menjadi referensi yang memperluas cara pandangnya dalam tindakan. Bagi orang Islam, pengetahuan ini menunjukkan seberapa tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran agamanya, terutama ajaran pokok agama yang termuat dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadits. Kedua pedoman inilah yang digunakan umat muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mendeskripsikan dan meneliti dengan judul “Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren”.

### **1. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan dari beberapa sumber, penulis menemukan skripsi yang menjadi tinjauan pustaka sebagai bahan perbandingan sekaligus untuk menghindari plagiatisme dalam penyusunan skripsi ini. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini antara lain:

Skripsi yang berjudul “ Strategi Pondok Pesantren Walisongo Dalam Pembinaan Masyarakat Desa Bandar Kagungan Raya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Selatan” Oleh Ahmad Syarkati Azan, NPM.1241020048, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan

Lampung tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Pondok Pesantren Walisongo dalam pembinaan masyarakat desa bandar kagungan raya kecamatan abung selatan kabupaten lampung selatan. Adapun hasil penelitian ini bahwa strategi pembinaan masyarakat desa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Walisongo terhadap Masyarakat Desa Bandar Kagungan Raya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Selatan melalui pembinaan Ukhuah Islamiyah sudah cukup baik, karena sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat tersebut seperti pengajian-pengajian desa, pengajian fiqih, pengajian tafsir Al-qur'an, dan pengajian tartil Al-qur'an.<sup>8</sup>

Skripsi yang berjudul “ Manajemen Organisasi Di Pondok Pesantren Hasanuddun Bandar Lampung” Oleh Rohimin, NPM: 0941030048, Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Kominikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen organisasi di Pondok Pesantren Hasanuddun Bandar Lampung. Adapun hasil penelitian ini bahwa pengorganisasian di Pondok Pesantren Hasanuddun Bandar Lampung dilaksanakan dengan membuat struktur organisasi yang di dalamnya mengatur mengenai pembagian tugas, wewenang, garis tanggungjawab dan

---

<sup>8</sup> Ahmad Syarkati Azan, *Strategi Pondok Pesantren Walisongo Dalam Pembinaan Masyarakat Desa Bandar Kagungan Raya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Selatan*, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Kominikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016). h.ii.



kerjasama dari masing-masing pengurus harian serta pengurus bidang, dan struktur yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan pondok pesantren. Peran pengarahan dan pengawasan dilakukan oleh pengasuh tidak hanya kepada pengurus saja, akan tetapi kepada santrinya juga. Pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dilakukan dengan metode kuantitatif meliputi teknik pengamatan atau pengendalian lewat observasi, laporan lisan dan tulisan, evaluasi pelaksanaan dan diskusi. Selain itu metode kuantitatif juga digunakan melalui teknik anggaran.<sup>9</sup>

Skripsi yang berjudul “ Gaya Kepemimpinan Pondok Psantren Assalafiyah Desa Tanjung Baru Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Santri” Oleh Sumeri, NPM: 0941030057, Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Kominikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan Pondok Psantren Assalafiyah Desa Tanjung Baru Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan dalam meningkatkan pengamalan ibadah santri. Adapun hasil penelitian ini bahwa gaya kepemimpinan di Pondok Psantren Assalafiyah menggunakan gaya partisipatif, hal ini dapat diketahui dari proses pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh

---

<sup>9</sup> Rohimin, *Manajemen Organisasi Di Pondok Pesantren Hasanuddun Bandar Lampung*, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Kominikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015). h.ii.

pengurus pondok pesantren. Pada aspek pemberian penghargaan baik kepada pengurus maupun kepada santri adalah gaya kepemimpinan yang berorientasi pada prestasi bawahan. Perhatian dan hubungan baik juga dijalin oleh pimpinan dalam bentuk pertemuan pengajian bersama atau silaturahmi bulanan. Ini adalah gaya kepemimpinan supportife dimana pimpinan pondok sangat memperhatikan keharmonisan dan suasana yang menyenangkan bagi para penghuni pondok. Dalam pengambilan keputusan pimpinan pondok selalu mendahulukan musyawarah, ini memcerminkan gaya kepemimpinan partisipatif, tetapi dalam penetapan peraturan-peraturan pondok pesantren bergaya otokrat.<sup>10</sup>

Persamaa dan perbedaan dari beberapa penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya:

- a. Sama-sama melakukan penelitian di pondok pesantren. Perbedaanya penelian terdahulu melakukan penelitian di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Selatan, Pondok Pesantren Hasanuddun Bandar Lampung, dan Pondok Pesantren Assalafiyah Lampung Selatan, sedangkan penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah.

---

<sup>10</sup> Sumeri, *Gaya Kepemimpinan Pondok Psantren Assalafiyah Desa Tanjung Baru Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Santri*, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Kominikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2013). h.ii.

- b. Sama-sama meneliti mengenai pengembangan masyarakat. Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti mengenai pembinaan masyarakat, sedangkan penelitian ini meneliti mengenai peningkatan pengetahuan agama masyarakat.
- c. Sama-sama meneliti manajemen. Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti tentang manajemen organisasi pondok pesantren, sedangkan penelitian ini manajemen dakwah pondok pesantren dan fokusnya kepada perencanaan dakwahnya saja

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis dapat merumuskan masalah yaitu bagaimana perencanaan dakwah pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo dalam meningkatkan pengetahuan agama masyarakat sekitar pondok pesantren?

#### **E. Tujuan**

Adapun tujuannya berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu untuk mengetahui bagaimana perencanaan dakwah pondok pesantren Al-Ihya Kalirejo dalam meningkatkan pengetahuan agama masyarakat sekitar pondok pesantren.

## **F. Metode Penelitian**

Pengertian metode, berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang dimaksud adalah cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Menurut Soerdjono Soekanto yang dikutip oleh Rosady Ruslan,<sup>11</sup> penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Menarik kesimpulan dari pembahasan tersebut, bahwa sistem dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh informasi atau bahan materi suatu pengetahuan ilmiah yang disebut dengan ‘metodologi ilmiah’. Pada sisi lain dalam kegiatan untuk mencari informasi tersebut dengan tujuan untuk menemukan hal-hal yang baru merupakan suatu prinsip-prinsip tertentu atau solusi (pemecahan masalah) tersebut disebut dengan ‘penelitian’.

### **1. Jenis penelitian**

Berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.<sup>12</sup> Bertujuan untuk mempelajari secara

---

<sup>11</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Publik Relation & Komuniiasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 24

<sup>12</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya* ( Jakarta: Ghalia Indonesia), h. 11

intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>13</sup>

## **2. Sifat penelitian**

Sifat penelitian yang dipakai penulis merupakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.<sup>14</sup>

## **3. Populasi dan sampel**

### **a. Populasi**

Populasi menurut Sugiyono dalam buku “Statistika Untuk Penelitian” yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata,<sup>15</sup> adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari; objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik suatu kesimpulanya. Populasi penelitian ini terdiri dari 34 pengurus, dan 17 ustadz. Jadi jumlah keseluruhan populasi adalah 51 orang.

---

<sup>13</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Peneletian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 76

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 133

## b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari elemen-elemen tertentu suatu populasi.<sup>16</sup> Berdasarkan keterangan tersebut teknik sampling yang penulis adalah *purposive sampling* (sampel purposif). *Sampling* purposif ini, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>17</sup> Ciri-ciri sampel yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, pengurus, yang melaksanakan rencana, dan Da'i. Untuk itu yang menjadi sampel penelitian ini adalah 1 pengasuh pondok pesantren, 1 ketua umum pondok pesantren, 1 da'i. Jadi total sampel adalah 3 orang.

## 4. Metode Pengumpulan data

### a. Metode *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 139

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 157

<sup>18</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Op.Cit.*h. 83

Secara teknis, wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan atau pedoman sebagai pegangan pokok peneliti. Bahan atau pedoman tersebut disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang meskipun dalam pelaksanaannya daftar pertanyaan itu masih sangat mungkin untuk berubah atau bahkan berkembang.<sup>19</sup>

Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik (langsung). Oleh karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.<sup>20</sup>

Adapun wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara perorangan yaitu apabila tanya-jawab tatap muka itu berlangsung secara langsung antara pewawancara dengan seorang-seorang yang diwawancarai. Cara ini akan mendapatkan data yang lebih intensif.<sup>21</sup> Metode wawancara ini adalah sebagai metode utama dalam pengumpulan data penelitian ini.

Berikut adalah orang-orang yang di wawancara oleh penulis:

- 1) KH. Lasno Hamid Al Asna ( pengasuh pondok pesantren )
- 2) Hasan Nahrowi ( ketua umum pondok pesantren )
- 3) Sholehuddin ( da'i )

---

<sup>19</sup> Asep Saeful Muhtadi, Agus Ahmad Safei, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), H.162.

<sup>20</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Maju Mundur, 1996), H.32.

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 85.

- 4) K.H. Hasidul Ulum ( Penasehat Pondok Pesantren )
- 5) Sidqul Wafa ( Wakil Ketua )
- 6) Habib Alwi ( Sekretaris )
- 7) Khoirul Anam ( Bendahara )

b. Metode *Observasi* (pengamatan)

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>22</sup> Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *observasi nonpartisipan*. Kalau dalam *observasi partisipan* peneliti terlibat langsung dengan iktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam *observasi nonpartisipan* peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>23</sup> Dalam hal ini yang di *observasi nonpartisipan* adalah perencanaan dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 72.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung:Alfabeta, 2015), h. 145



### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan sebagainya.<sup>24</sup> Metode dokumentasi ini sebagai metode pengumpulan data pelengkap.

## 5. Analisis data

Bogdan menyatakan bahwa analisis *“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you to present what you have discovered to others”*

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>25</sup>

Menurut Miles *and* Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 274

<sup>25</sup> Sugiyono, *Op.Cit.* h.244

jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: data *reduction*, data *display* dan data *conclusion drawing/verification*.<sup>26</sup>

- a. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles *and* Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h.246-252

Setelah data diolah dan diklasifikasikan, maka tahap berikutnya data tersebut akan dianalisa dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa kongkret itu digeneralisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* ( Yogyakarta: 2000), h. 47